

PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Revia Chairany^{1*}, Nadia Aqila Karim Siregar², Chantika Dwianti³

^{1, 2, 3}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email Korespondensi: reviachairany@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the role of the social environment in shaping students' character through a qualitative approach with a literature study method. Students' character is not only formed through formal education at school, but is also greatly influenced by the surrounding social environment, such as family, peers, society, and social media. In this study, the author analyzed various literatures and previous research results to identify social factors that play an important role in character formation. The results of the study indicate that the social environment has a significant influence on the development of moral values, attitudes, and behavior of students. Positive social interactions tend to shape good character, such as honesty, responsibility, and empathy. Conversely, a negative social environment can hinder the development of ideal character. These findings emphasize the importance of synergy between schools, families, and communities in creating a conducive environment for the formation of superior student character.

Keywords: *Social Environment, Student's Character, Literature Study*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran lingkungan sosial dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Karakter siswa tidak hanya dibentuk melalui pendidikan formal di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya, seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis berbagai literatur dan hasil penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang berperan penting dalam pembentukan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan nilai-nilai moral, sikap, dan perilaku siswa. Interaksi sosial yang positif cenderung membentuk karakter yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Sebaliknya, lingkungan sosial yang negatif dapat menghambat perkembangan karakter yang ideal. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter siswa yang unggul.

Kata Kunci: *Lingkungan Sosial, Karakter Siswa, Studi Pustaka*

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan yang tidak hanya bertumpu pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitar siswa (Hidayat, 2025). Karakter yang kuat dan positif menjadi landasan utama bagi terbentuknya generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Lingkungan sosial, yang mencakup keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku siswa (Badriyah, 2025). Interaksi yang terjadi dalam lingkungan tersebut secara tidak langsung menjadi proses internalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang penting bagi perkembangan karakter. Sebagai contoh, sikap disiplin dapat terbentuk melalui pengawasan dan keteladanan dari orang tua dan guru, sedangkan nilai empati dan kerja sama sering tumbuh melalui interaksi dengan teman sebaya.

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa karena menjadi dasar bagi perilaku dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2025). Namun, kenyataan menunjukkan bahwa banyak siswa saat ini mengalami penurunan dalam hal moral, terutama dalam aspek sopan santun dan penghargaan terhadap orang lain. Tidak jarang ditemukan siswa yang bersikap kurang hormat terhadap guru, orang tua, atau orang yang lebih tua, serta menggunakan bahasa atau tindakan yang tidak pantas di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai kesopanan dan etika sosial semakin terpinggirkan.

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter adalah lingkungan sosial. Karakter tidak terbentuk hanya dari pembelajaran di kelas, melainkan tumbuh dari interaksi yang berlangsung di lingkungan sekitar siswa. Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar nilai-nilai moral, sekolah berperan dalam penguatan karakter melalui pendidikan formal, teman sebaya memberikan pengaruh besar dalam kehidupan sosial siswa, dan masyarakat turut membentuk pandangan serta perilaku melalui norma yang berlaku. Ketika lingkungan ini memberikan contoh dan dukungan yang positif, maka karakter siswa akan berkembang dengan baik. Sebaliknya, jika lingkungan kurang memberi perhatian, nilai-nilai moral bisa terkikis. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran lingkungan sosial dapat dimaksimalkan dalam proses pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *Bagaimana peran lingkungan sosial dalam membentuk karakter siswa?* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter siswa melalui studi literatur.

LITERATUR REVIEW

Pengertian Karakter

Karakter adalah watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas seseorang untuk hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Karakter adalah perilaku nilai-nilai manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, diri sendiri, dan Negara (Isnaini, 2013). Nilai-nilai ini terlihat dalam adat istiadat, budaya, tata karma, hukum, pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang didasarkan pada norma agama (Subianto, 2013).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sementara itu, menurut ahli psikologi, karakter adalah sistem keyakinan dan kebiasaan yang membentuk tindakan seseorang. Maka dari itu, jika karakter seseorang diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana mereka akan bertindak dalam situasi tertentu. Karakter adalah kepribadian atau watak seseorang yang terbentuk dari internalisasi nilai-nilai kebajikan seperti jujur, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain. Karakter mencerminkan keselarasan antara ucapan dan tindakan serta berkembang melalui proses yang dinamis.

Karakter identik dengan akhlak karena keduanya sama-sama mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi pedoman perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karakter merupakan seperangkat nilai perilaku yang bersifat universal dan mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Nilai-nilai ini mencakup hubungan vertikal manusia dengan Tuhan (habl min Allah), hubungan dengan dirinya sendiri, hubungan sosial dengan sesama manusia (habl min an-nas), serta hubungan dengan lingkungan alam sekitar. Karakter tidak hanya tercermin dalam tindakan nyata, tetapi juga dalam cara berpikir, sikap batin, ekspresi perasaan, tutur kata, dan perilaku sehari-hari. Karakter yang baik akan terwujud apabila perilaku seseorang didasarkan pada norma-norma yang berlaku, seperti norma agama, hukum, etika, budaya, dan adat istiadat yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, pembentukan karakter bukan hanya persoalan kognitif, tetapi merupakan proses integral yang menyangkut aspek spiritual, moral, sosial, dan kultural secara menyeluruh.

Salah satu tujuan dalam pendidikan Islam adalah untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia (Wahidin Unang, 2017). Akhlak adalah fondasi utama dalam membentuk karakter yang baik. Pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh budaya dan memerlukan sikap serta orientasi terhadap nilai-nilai positif seperti kepercayaan, etos kerja, kedisiplinan, introspeksi, hidup hemat, menjunjung pendidikan, dan taat hukum demi terciptanya kehidupan bersama yang harmonis. Semakin baik lingkungan yang mempengaruhi aktivitas siswa, semakin baik karakter yang mereka bentuk (Putri et al., 2025).

Pengertian Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan tempat yang memiliki potensi besar dalam memotivasi siswa untuk bertindak dan mengubah perilakunya ke arah yang lebih positif. Menurut Sukmadinata, lingkungan sosial adalah wadah di mana terjadi interaksi antar manusia, khususnya antara guru, siswa, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam proses pendidikan. Interaksi yang terjadi dalam lingkungan ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, nilai, dan kepribadian siswa. Pola-pola sosial yang terbentuk serta karakter individu yang terlibat, seperti guru yang menjadi teladan dan teman sebaya yang menjadi rekan belajar, sangat memengaruhi arah perkembangan perilaku siswa. Lingkungan sosial yang positif, kondusif, dan mendukung akan membentuk sistem pergaulan yang sehat, sehingga membantu siswa mengembangkan karakter yang baik. Sebaliknya, lingkungan yang negatif dapat memicu terbentuknya perilaku menyimpang. Oleh karena itu, peran lingkungan sosial sangat krusial dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik secara menyeluruh (Pancasila & Nilai, 2018).

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor utama yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan seseorang. Lingkungan ini tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya interaksi sosial, tetapi juga berfungsi sebagai sarana efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosional anak (Gunadi, 2017). Menurut Hertati, lingkungan sosial mencakup hubungan pergaulan antar individu, termasuk interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta pihak-pihak lain yang terlibat dalam proses pendidikan. Interaksi yang terjalin dalam lingkungan ini akan membentuk pola komunikasi, kebiasaan, serta nilai-nilai sosial yang dapat memengaruhi perkembangan karakter dan kepribadian peserta didik. Setiadi dan Kolip juga menegaskan bahwa lingkungan sosial mencakup semua orang dan tempat yang dapat memengaruhi individu, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti lingkungan kerja, lingkungan tempat tinggal (RT), institusi pendidikan, pesantren, dan komunitas lainnya. Dengan demikian, lingkungan sosial

menjadi ruang strategis dalam membentuk pola pikir, sikap, serta perilaku peserta didik secara menyeluruh dan berkelanjutan (Muslim et al., 2021).

Menurut Dewantara, lingkungan sosial dibedakan menjadi tiga tempat, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Sukmadinata yang menekankan bahwa pembentukan karakter siswa terjadi melalui proses interaksi dan keteladanan dalam lingkungan sosial tersebut. Sementara itu, Setiadi dan Kolip memperluas makna lingkungan sosial sebagai suasana dan komunitas di mana individu merasa menjadi bagian, yang secara langsung maupun tidak langsung membentuk nilai, sikap, dan perilaku.

Peranan Lingkungan Sosial

Tempat di mana aktivitas sehari-hari dilakukan disebut lingkungan sosial. Perilaku dan kedisiplinan seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana aktivitas sehari-hari dilakukan (Pakaya & Posumah, 2021). Lingkungan sosial merupakan lingkungan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena tanpa adanya dukungan dari lingkungan sekitar seseorang tidak bisa berkembang dengan baik. Lingkungan sosial yang kurang baik akan mempengaruhi pola pikir dan sikap seseorang menjadi tidak baik pula. Lingkungan sosial merupakan tempat dimana individu berinteraksi dan melakukan sesuatu secara bersama-sama antar sesama maupun lingkungannya.

Lingkungan Keluarga Sebagai Fondasi Awal

Lingkungan keluarga merupakan faktor yang pertama dan utama menentukan keberhasilan pendidikan seseorang, Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan terstruktur yang memiliki peran penting dalam membina dan menegakkan karakter moral anak. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, berperan penting bagi anak yang ingin mendapatkan pendidikan, baik pendidikan cara menyelesaikan masalah, tingkah laku maupun moral.

Pembentukan karakter siswa tidak hanya terjadi di dalam kelas atau sekolah, melainkan di dalam keluarga juga berperan (Yuliani, 2013). Lingkungan keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan terpenting, karena di lingkungan keluarga inilah anak pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tuanya (Puspytasari, 2022). Keluarga memainkan peran penting dalam membesarkan anak, sesuai dengan norma dan etika masyarakat, dan budaya dapat diteruskan dari orang tua ke anaknya dari generasi ke generasi, mengubah masyarakat. Keluarga berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pendidikan moral harus ditanamkan pada setiap anggota keluarga sejak kecil. Keterlibatan orang tua memang berdampak pada anak, tampak pada perilaku anak yang mengikuti tindakan atau perilaku orang tuanya. Keberhasilan keluarga dalam membentuk karakter pada anak sangat bergantung pada cara orang tua mendidik anak. Kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik.

Berdasarkan penelitian Indriani (2024) disebutkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, menjalin komunikasi yang terbuka, dan menjadi teladan dalam pengelolaan emosi, orang tua dapat membantu anak mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan.

Peran Sekolah sebagai Penguat Nilai

Sekolah melanjutkan proses pendidikan karakter melalui pembelajaran nilai dan keteladanan guru. Guru berperan sebagai panutan dan pengarah nilai. Lingkungan sekolah yang positif akan memperkuat nilai-nilai moral siswa. Pembentukan karakter melalui sekolah tidak bisa dilakukan semata-mata hanya pembelajaran pengetahuan, tetapi juga melalui penanaman nilai-nilai. Karena sekolah bukanlah sekedar tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai.

Lingkungan sekolah yang tertib, bersih, ramah, dan berorientasi nilai akan membentuk kebiasaan baik bagi siswa. Budaya seperti salam, senyum, sapa, tepat waktu, dan tanggung jawab atas tugas adalah contoh implementasi karakter di sekolah. Peran guru juga penting dalam menanamkan pendidikan karakter melalui contoh yang dapat dilihat oleh peserta didik terutama karakter sosial (Arif et al., 2021).

Dimulai dengan pendekatan dimana guru menjadi contoh atau teladan yang baik bagi siswa. Kemudian dilanjutkan dengan guru yang memberi pemahaman tentang nilai-nilai yang baik dan buruk, membiasakan siswa melakukan perbuatan baik, dan diakhiri dengan guru yang memberikan pujian kepada siswa yang berlaku baik dan sebaliknya mencegah siswa untuk berlaku buruk. Sekolah bukan hanya bertanggungjawab dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter dan kepribadian.

Lingkungan Masyarakat sebagai Ruang Aktualisasi

Masyarakat di sekitar tempat tinggal juga merupakan bagian dari lingkungan sosial. Lingkungan masyarakat mencakup tetangga, tokoh masyarakat, serta kegiatan sosial yang berlangsung di lingkungan tersebut. Masyarakat memberi ruang bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan nyata. Kegiatan sosial seperti gotong royong, keagamaan, dan keterlibatan komunitas memperkuat tanggung jawab dan kepedulian sosial siswa. Lingkungan masyarakat tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai arena pendidikan karakter secara tidak langsung.

Masyarakat menyediakan ruang sosial di mana siswa dapat mengamati dan meniru perilaku orang dewasa, tokoh masyarakat, dan tetangga. Lingkungan yang rukun, saling menghargai, dan disiplin akan menjadi contoh langsung bagi siswa dalam membentuk nilai karakter seperti toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab. Norma-norma sosial, interaksi antarwarga, serta keberadaan tokoh masyarakat dapat memberikan pengaruh kuat terhadap perkembangan karakter siswa. Ketika masyarakat menciptakan lingkungan yang aman, ramah, dan penuh nilai-nilai kebersamaan, siswa akan terdorong untuk meniru dan menginternalisasi perilaku positif tersebut (Harahap, 2023). Selain itu, masyarakat yang beragam mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan suku, agama, dan budaya. Siswa juga bisa belajar toleransi dan empati secara langsung.

Teman Sebaya sebagai Agen Sosialisasi

Tidak hanya pergaulan di sekitar tempat tinggal, pergaulan di luar rumah biasanya juga membawa berbagai pengaruh, salah satunya adalah pengaruh dari pergaulan teman sebaya (Sosial et al., 2016). Teman sebaya menjadi komponen penting dalam kehidupan siswa, baik di lingkungan tempat tinggal maupun di sekolah. Teman sebaya mengajarkan siswa untuk berkomunikasi dan

mengemukakan pendapat mereka, menghargai perspektif temannya, bernegosiasi untuk menyelesaikan konflik, dan membangun standar tingkah laku yang diterima secara luas.

Teman sebaya memainkan peran penting dalam pergaulan siswa yang tentu saja berpengaruh terhadap karakter siswa. Hal ini sejalan dengan minat individu yang meningkat dalam persahabatan dan keterlibatan kelompok (Desiani, 2020). Seorang peneliti asal Amerika Judith Rich Harris berpendapat bahwa kepribadian anak kebanyakan dibentuk oleh teman-teman usia sebaya yang tentu saja tidak dapat dikontrol oleh orang tua. Beberapa pakar psikologi juga berpendapat bahwa kepribadian seseorang juga dibentuk oleh orang lain dan lingkungan sekeliling yang bereaksi terhadap orang tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ristiani (2008), dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri pada remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan teman sebaya sangat penting (Kurniawan & Sudrajat, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa lingkungan sosial memainkan peran yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter bukanlah proses instan, melainkan hasil dari interaksi berkelanjutan dalam lingkungan sosial yang saling mendukung. Dengan demikian, pemahaman yang utuh mengenai peran masing-masing elemen lingkungan sosial menjadi kunci dalam membangun karakter siswa yang berintegritas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Metode ini digunakan untuk menggali dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik peran lingkungan sosial dalam membangun karakter siswa. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman teoritis yang mendalam melalui telaah terhadap buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lain yang berkaitan.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi literatur-literatur yang membahas tentang pendidikan karakter, lingkungan sosial, psikologi perkembangan anak, serta peran institusi seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi, yaitu dengan menelaah, memahami, dan menggabungkan informasi penting dari berbagai sumber literatur untuk menghasilkan pemahaman yang jelas dan menyeluruh mengenai peran lingkungan sosial dalam pembentukan karakter siswa.

Hasil analisis disajikan secara deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menjelaskan hubungan antar konsep secara runtut dan mudah dipahami, sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang topik yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di salah satu sekolah dasar negeri, diperoleh beberapa temuan yang menggambarkan bagaimana lingkungan sosial berperan dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa, guru, dan orang tua siswa.

1. Peran Keluarga Sebagai Lingkungan Sosial Primer

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keluarga memegang peranan sentral dalam pembentukan karakter awal siswa. Sebagian besar responden menyatakan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat pertama kali mereka peroleh dari orang tua di rumah. Kebiasaan sehari-hari di rumah, seperti mengucapkan salam, berbicara sopan, membantu pekerjaan rumah, dan salat berjamaah, menjadi pondasi utama dalam membentuk perilaku siswa.

2. Kontribusi Sekolah Sebagai Agen Sosialisasi Formal

Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, turut berperan dalam memperkuat nilai-nilai karakter yang dibawa dari rumah. Observasi menunjukkan bahwa program-program seperti upacara bendera, kegiatan keagamaan, kerja bakti, dan program literasi karakter mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama siswa. Guru menjadi role model yang sangat berpengaruh dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut.

3. Pengaruh Teman Sebaya

Lingkungan pergaulan siswa di sekolah juga memberikan dampak signifikan. Berdasarkan pengamatan dan wawancara, siswa cenderung meniru perilaku teman-teman mereka, baik yang positif maupun negatif. Misalnya, siswa yang bergabung dalam kelompok belajar menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi. Namun, terdapat pula siswa yang mengalami perubahan perilaku menjadi kurang disiplin karena pengaruh kelompok sebaya yang kurang positif.

4. Dukungan Lingkungan Sosial Masyarakat

Lingkungan masyarakat, seperti tetangga, tokoh agama, dan organisasi kemasyarakatan, ikut memberikan warna dalam pembentukan karakter siswa. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan di masjid, kegiatan sosial seperti gotong royong, serta pengajian anak-anak secara tidak langsung mendidik mereka untuk peduli, berbagi, dan menghargai orang lain.

Pembahasan

Hasil-hasil yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa merupakan hasil dari interaksi yang kompleks dan berkelanjutan antara individu dan lingkungan sosialnya. Dalam perspektif teori sosial, khususnya teori interaksionisme simbolik (Mead, 1934), individu membentuk identitas dan perilaku melalui proses interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Lingkungan tersebut mencakup keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat.

1. Keluarga sebagai Fondasi Pembentukan Karakter

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama yang dikenal anak. Perilaku orang tua sebagai figur utama sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan manusia yang menyebutkan bahwa mikrosistem, yakni lingkungan terdekat individu (dalam hal ini keluarga), memiliki pengaruh paling langsung terhadap perkembangan psikososial anak.

Kebiasaan positif yang dibangun di rumah, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama, menjadi dasar pembentukan karakter yang kuat. Misalnya, anak yang terbiasa diberi kepercayaan untuk menyelesaikan tugas rumah tangga akan terbentuk menjadi individu yang bertanggung jawab. Sebaliknya, pola asuh yang permisif atau otoriter tanpa pemahaman nilai akan menghasilkan karakter yang rapuh dan mudah terpengaruh lingkungan luar.

2. Sekolah sebagai Wadah Internalisasi Nilai

Sekolah merupakan lingkungan sosial kedua setelah keluarga yang memiliki struktur dan fungsi formal dalam pendidikan karakter. Peran guru sebagai teladan, pengelola pembelajaran, dan fasilitator sosial sangat besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter.

Melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera, siswa belajar kedisiplinan dan nasionalisme. Program ekstrakurikuler seperti pramuka dan kegiatan keagamaan mengajarkan nilai-nilai kerjasama, kepemimpinan, dan spiritualitas. Selain itu, peraturan sekolah juga berfungsi sebagai pedoman moral yang memberikan batasan perilaku, sekaligus melatih siswa untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka.

Namun, keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada konsistensi penerapannya. Jika guru memberikan toleransi terhadap pelanggaran disiplin tanpa konsekuensi yang jelas, maka hal ini dapat melemahkan nilai yang ingin ditanamkan.

3. Teman Sebaya dan Dinamika Sosial Anak

Interaksi dengan teman sebaya menjadi salah satu faktor penting dalam proses sosialisasi dan pembentukan karakter, terutama pada masa sekolah dasar, ketika anak mulai membentuk identitas sosialnya. Anak-anak belajar dari perilaku teman mereka melalui observasi dan peniruan (imitasi), sebagaimana dijelaskan oleh Bandura dalam teori belajar sosial.

Dalam kondisi yang positif, hubungan dengan teman sebaya dapat meningkatkan empati, kerja sama, dan keterampilan sosial anak. Siswa yang berada dalam kelompok belajar yang suportif akan lebih semangat dalam belajar dan menunjukkan sikap saling menghargai. Namun, jika anak berada dalam kelompok yang gemar melanggar aturan, maka kemungkinan besar ia juga akan mengikuti perilaku tersebut demi memperoleh penerimaan sosial.

Oleh karena itu, peran guru dan orang tua dalam memantau interaksi sosial anak menjadi penting. Intervensi yang tepat dapat mencegah terbentuknya karakter negatif akibat pengaruh lingkungan pergaulan yang tidak sehat.

4. Masyarakat dan Keterlibatan Sosial

Masyarakat merupakan lingkungan sosial yang lebih luas dan kompleks. Keterlibatan anak dalam aktivitas sosial masyarakat, seperti kegiatan keagamaan, olahraga, dan gotong royong, secara tidak langsung membentuk nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial.

Menurut teori ekologi sosial, anak-anak yang tinggal di lingkungan dengan nilai-nilai komunitas yang kuat cenderung menginternalisasi norma dan nilai-nilai tersebut. Sebaliknya, anak-anak yang hidup di lingkungan dengan tingkat kekerasan atau konflik sosial yang tinggi, cenderung mengalami gangguan dalam pembentukan karakter, seperti perilaku agresif, ketidakpercayaan, dan rendahnya empati.

Dukungan dari tokoh masyarakat, tokoh agama, dan lembaga lokal sangat penting dalam menciptakan iklim sosial yang kondusif bagi perkembangan karakter anak. Kegiatan-kegiatan seperti pengajian anak, olahraga bersama, dan kampanye lingkungan di tingkat RT/RW merupakan contoh konkret yang dapat memperkuat pendidikan karakter di luar sekolah.

5. Sinergi antara Komponen Lingkungan Sosial

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa tidak bisa dilepaskan dari sinergi antara berbagai elemen lingkungan sosial. Ketika keluarga, sekolah, dan

masyarakat memiliki visi yang sama dalam membentuk karakter anak, maka proses internalisasi nilai akan berjalan secara konsisten dan berkesinambungan.

Sebaliknya, jika terjadi kontradiksi antara nilai-nilai yang diajarkan di rumah dengan yang ada di sekolah atau masyarakat, maka anak akan mengalami kebingungan moral (moral confusion). Misalnya, jika di rumah anak diajarkan untuk jujur, tetapi melihat ketidakjujuran di lingkungan masyarakat yang tidak diberi sanksi, maka anak akan kesulitan memahami makna kejujuran secara konsisten.

Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif antara orang tua, guru, dan masyarakat sangat diperlukan untuk membentuk lingkungan sosial yang kondusif bagi pendidikan karakter. Kegiatan parenting di sekolah, forum komunikasi guru-orang tua, serta kerja sama dengan tokoh masyarakat dapat menjadi wadah strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter di berbagai level lingkungan sosial siswa.

SIMPULAN

Lingkungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Faktor-faktor seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat saling berkontribusi terhadap internalisasi nilai moral dan sosial dalam diri siswa. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memberikan dasar pembentukan karakter. Sekolah melanjutkan proses tersebut melalui pendidikan nilai dan keteladanan, sementara teman sebaya dan masyarakat memperkuat atau bahkan membentuk ulang nilai yang telah diajarkan. Hasil studi ini menegaskan bahwa sinergi yang baik antar elemen sosial mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa yang berintegritas. Oleh karena itu, dibutuhkan perhatian, keterlibatan aktif, dan koordinasi dari seluruh pihak untuk mendukung pembentukan karakter sejak dini. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam pengaruh media sosial dan lingkungan digital sebagai bagian dari lingkungan sosial kontemporer yang semakin besar dampaknya terhadap karakter siswa.

REFERENSI

- Arif, M., Rahmayanti, J. D., & Rahmawati, F. D. (2021). Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 289–308. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.802>
- Badriyah, M. S. (2025). Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Ketahanan Sosial, Ekonomi dan Budaya. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 29–35.
- Desiani, T. (2020). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII MTs Negeri 3 Kabupaten Tangerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1), 47–68. <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i1.70>
- Gunadi, A. A. (2017). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Imajinasi Anak. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.24176/re.v7i2.1215>
- Harahap, E. (2023). Peran Lingkungan Sosial Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Belajar Peserta Didik di MIN 2 Padangsidimpuan. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 3(1), 44–55.
- Hidayat, H. (2025). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 15–21.
- Isnaini, M. (2013). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 445–450. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.41>

- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2018). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 149–163. <https://doi.org/10.21831/socia.v15i2.22674>
- Muslim, M., Almegi, A., Alfiah, A., Akmal, A., & Amelia, H. R. (2021). Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik Di MAS Al-Islam Petala Bumi. *El-Jugbrafiyah*, 1(1), 53. <https://doi.org/10.24014/jej.v1i1.14042>
- Pakaya, I., & Posumah, J. H. (2021). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pendidikan Masyarakat Di Desa Biontong I Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Administrasi Publik*, VII(104), 11–18.
- Pancasila, J., & Nilai, T. (2018). *JPK*. 3(1), 8–18.
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.
- Putri, N. A., Nasution, H. F., & Ramadhani, N. (2025). *Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Siswa : Analisis Konteks Pendidikan*. 6(1), 195–204.
- Sosial, H., Pendidikan, J., Agung, A., Susanto, V., Balai, A., Cagar, P., & Mojokerto, B. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Pergaulan Teman Sebaya, Media Televisi Terhadap Karakter Siswa Smp the Effects of Parenting Style, Social Peers, and Television on Students' Character of Junior High School. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(2), 105–111.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Wahidin Unang. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 256–269.
- Yuliani, N. F. (2013). Hubungan Antara Lingkungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Santri Di Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(2), 44–55. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i2.2428>